

**BAB IV**

**REFLEKSI KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA: ANALISIS**

**MASALAH DAN SOLUSI BERKELANJUTAN**

**A. Ketahanan Pangan Berkelanjutan**

Dalam membahas kebutuhan pangan Indonesia, beras muncul sebagai salah satu komoditas paling penting karena merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Secara khusus, Indonesia termasuk salah satu negara dengan konsumsi beras per kapita tertinggi di dunia, yang diperkirakan sekitar 139 kg per tahun. Dengan jumlah penduduk sekitar 238 juta jiwa, negara ini membutuhkan setidaknya 34 juta ton beras setiap tahunnya. Namun, produksi domestik pada tahun 2010 hanya sekitar 38 juta ton, menghasilkan surplus hanya sekitar 4 juta ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis, negara hanya mampu memenuhi kebutuhannya kurang dari dua bulan (Hikam, 2014, hal. 39).

Ketahanan pangan mencakup aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Aspek ketersediaan menjamin bahwa pasokan pangan mencukupi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi jumlah, mutu, keberagaman, maupun keamanannya. Aspek distribusi bertujuan membangun sistem distribusi pangan yang efektif dan efisien agar masyarakat dapat mengakses pangan dalam jumlah yang cukup, dengan kualitas dan keberlanjutan yang terjaga, serta harga yang terjangkau. Terakhir, aspek konsumsi berfungsi membentuk pola konsumsi pangan nasional yang sesuai dengan standar mutu, keberagaman, nilai gizi, keamanan, dan kepatuhan terhadap ketentuan kehalalan (Prabowo, 2010, hal. 63).

Pangan memiliki peran yang sangat penting di Indonesia, terutama pangan pokok, karena berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pangan pokok utama bagi sebagian besar penduduk berasal dari kelompok biji-bijian seperti beras, jagung, dan gandum, dengan beras sebagai pangan pokok yang paling banyak dikonsumsi. Oleh karena itu, isu ketahanan pangan di Indonesia menjadi sangat krusial dalam menjamin stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Prabowo, 2010, hal. 65).

Setiap bangsa berupaya memenuhi kebutuhan gizi dan pangan seluruh penduduknya karena pangan merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar manusia. Oleh sebab itu, setiap negara, termasuk Indonesia, melakukan berbagai upaya untuk memastikan kecukupan pangan bagi warganya serta membangun ketahanan pangan dan gizi yang berkelanjutan (Tono dkk., 2023, hal. 2).

Mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan adalah sebuah keharusan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Tiga kata kunci yang berkaitan dengan filosofi ketahanan pangan menekankan kecukupan dan gizi pangan yang mencakup (1) kuantitas, (2) kualitas, dan (3) keberlanjutan bagi semua (Tono dkk., 2023, hal. 12).

Ambisi untuk membentuk penduduk yang berkualitas di Indonesia sangat terkait dengan faktor pangan dan gizi; jaminan atas kecukupan pangan dan gizi tercermin dari tingkat pencapaian pangan yang disediakan dan dikonsumsi, baik dari sisi kuantitas, kualitas, maupun ragam pangan dan gizi yang tersedia. Hal ini sejalan dengan tujuan kebijakan untuk membangun sistem ketahanan pangan yang memanfaatkan keberagaman sumber pangan, kelembagaan, dan budaya lokal untuk menjamin ketersediaan pangan dan gizi dalam jumlah dan kualitas yang memadai dengan harga terjangkau, serta mempertimbangkan peningkatan pendapatan masyarakat dan pengaturan produksi melalui regulasi undang-undang. Masalah umum terkait ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar disertai pertumbuhan penduduk yang positif (Chaireni dkk., 2020, hal. 24).

Peningkatan produksi pangan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan iklim, terutama akibat cuaca yang tidak menentu sebagai dampak dari pemanasan global. Dampak perubahan iklim secara langsung memengaruhi produktivitas lahan yang sebenarnya sudah terbatas. Pemanasan global juga memicu kondisi cuaca ekstrem. Perubahan musim dan kejadian cuaca yang parah menyebabkan pola iklim menjadi sulit diprediksi. Contohnya, musim mengalami perubahan drastis dan tidak lagi mengikuti pola dua musim hujan dan kemarau seperti dalam iklim tropis; sebaliknya, kita melihat pola yang saling tumpang tindih, seperti hujan yang turun di musim kemarau atau kekeringan di musim hujan. (Kariyasa & Suryana, 2012, hal. 270). Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di daerah khatulistiwa termasuk wilayah yang sangat rentan terhadap perubahan iklim. Perubahan pola curah hujan, kenaikan muka air laut, dan

suhu udara, serta peningkatan kejadian iklim ekstrem berupa banjir dan kekeringan merupakan beberapa dampak serius perubahan iklim yang dihadapi Indonesia (Aminah, 2023).

Upaya untuk meningkatkan produksi pangan menjadi semakin sulit dan tidak diimbangi oleh langkah-langkah pengendalian pemborosan pangan (*food waste*) yang justru terus meningkat baik di tingkat ritel maupun konsumen. Pemborosan pangan terjadi karena pemanfaatan makanan yang tidak tepat, seperti membeli makanan secara berlebihan yang akhirnya kedaluwarsa akibat penyimpanan yang terlalu lama, atau menyisakan makanan dalam jumlah besar di piring. Peningkatan pemborosan pangan sangat berkaitan erat dengan anggapan bahwa satu-satunya cara untuk meningkatkan ketersediaan pangan adalah melalui peningkatan produksi. Pola pikir ini tercermin dalam inisiatif peningkatan ketersediaan pangan yang sebagian besar terfokus pada upaya produksi, seperti peningkatan produktivitas, perluasan lahan tanam atau panen, serta pengurangan kehilangan hasil panen di tahap produksi, pascapanen, dan pengolahan. Sementara itu, strategi untuk mengurangi pemborosan pangan masih belum mendapatkan perhatian yang memadai (Kariyasa & Suryana, 2012, hal. 270–271).

Ketahanan pangan Indonesia terus menghadapi tantangan yang signifikan. Masalah ini tidak hanya berasal dari kemampuan produksi nasional dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga dari kerentanan permintaan akibat tingginya impor dan tidak adanya strategi sistematis dalam kebijakan ketahanan pangan nasional. Prinsip perdagangan bebas dan regionalisasi perdagangan secara teori seharusnya memungkinkan Indonesia memperkuat kapasitas pasar untuk

produk pangan domestik, namun yang terjadi justru sebaliknya, barang impor membanjiri pasar lokal Indonesia. Situasi ini menuntut adanya perbaikan dalam Strategi Ketahanan Pangan Nasional (Miyasto, 2014, hal. 19).

Untuk mengatasi tantangan dan masalah yang telah disebutkan serta mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, sangat penting untuk menyesuaikan atau mengubah arah kebijakan yang ada saat ini. Perubahan pendekatan yang disarankan mencakup tujuan, metode, dan sasaran kebijakan pembangunan ketahanan pangan, yang seharusnya berfokus pada penguatan ketahanan pangan guna menjamin penyediaan pangan yang adil dan merata di tingkat masyarakat, rumah tangga, dan individu, sejalan dengan daya beli untuk memenuhi kebutuhan gizi (Chaireni dkk., 2020, hal. 29).

Ketahanan pangan yang berkelanjutan masih banyak kesulitan dan kendala yang harus dipecahkan. Mulai dari kendala sebelum produksi sampai ke tahap pemanfaatan pangan, dimana banyaknya pemborosan pangan sehingga ketahanan pangan tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat peneliti selanjutnya mengenai ketahanan pangan di Indonesia membahas tentang masalah kesenjangan permintaan dan penawaran pangan dan juga berkaitan dengan pemborosan pangan atau disebut (*food loss and waste*).

## **B. Kesenjangan Permintaan dan Penawaran Pangan**

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pangan, karena pangan memberikan energi yang penting untuk menopang kehidupan. Oleh karena itu, wajar jika banyak pemerintah di berbagai negara memberikan prioritas pada isu-isu

terkait pangan, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran, area utama yang biasanya menjadi fokus meliputi tingkat harga, tingkat produksi, ketersediaan pangan, dan distribusinya kepada konsumen. Sedangkan dari sisi permintaan, para pengambil kebijakan sering menganalisis berbagai indikator seperti tingkat pendapatan konsumen, harga pangan, serta bagaimana permintaan konsumen berubah sebagai respons terhadap perubahan pendapatan atau harga pangan (Rachman & Erwidodo, 1994, hal. 72).

Proyeksi terhadap permintaan atau penawaran memainkan peran penting dalam perencanaan produksi, karena memengaruhi jumlah pasokan yang dibutuhkan agar harga tetap stabil. Hasil proyeksi permintaan terhadap komoditas pangan menjadi masukan yang berharga dalam menetapkan target produksi, memberikan gambaran tentang apa yang dibutuhkan dan menjadi acuan terhadap tren harga di masa mendatang. Sebaliknya, proyeksi terhadap penawaran komoditas pangan memberikan gambaran mengenai tingkat produksi yang dapat dicapai untuk komoditas pertanian tertentu berdasarkan asumsi yang digunakan. Dengan menganalisis hasil proyeksi permintaan dan penawaran tersebut, dapat diketahui apakah suatu komoditas berada dalam kondisi surplus atau defisit. Dalam jangka pendek hingga menengah, kondisi ini memengaruhi kelancaran distribusi komoditas pangan, yang pada akhirnya berdampak terhadap stabilitas harga (Nur dkk., 2012, hal. 39).

Dari tahun 2001 hingga 2021, produksi pertanian global meningkat sebesar 54%, mencapai total 9,5 miliar ton pada tahun 2021. Laju pertumbuhan ini melampaui peningkatan jumlah penduduk dunia yang hanya 29%. Meskipun

produktivitas pertanian tergolong tinggi, angka ini masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk dunia yang diperkirakan mencapai 9,6 miliar jiwa pada tahun 2050. Diperkirakan diperlukan peningkatan produksi pangan sebesar 100% untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Tilman dkk., 2011, hal. 20260). Situasi ini sebagian disebabkan oleh menurunnya produksi pangan global akibat dampak perubahan iklim (Panggabean dkk., 2024).

Permasalahan ini juga menjadi ancaman bagi ketahanan pangan Indonesia. Berdasarkan laporan Neraca Bahan Makanan yang diterbitkan oleh Badan Pangan Nasional antara tahun 2018 hingga 2020, tidak semua bahan pangan strategis di Indonesia dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Beberapa komoditas pangan utama masih sangat bergantung pada impor, seperti kedelai (dengan 80–90% diimpor), gula kristal (65–70% diimpor), bawang putih (90–95% diimpor), dan daging sapi (25–30% diimpor). Gangguan apa pun dalam produksi global dari bahan pangan vital ini akan berdampak signifikan terhadap kondisi pangan nasional (Panggabean dkk., 2024).

Meningkatnya permintaan konsumsi pangan di Indonesia telah memberikan tantangan kebijakan pangan yang serius bagi pemerintah saat ini dan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang. Kebijakan yang ada untuk meningkatkan produksi makanan pokok seperti beras, jagung dan kedelai (*Upsus Pajale*) mungkin tidak cukup untuk memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat. Dengan jumlah penduduk yang ada saat ini sebesar 261 juta jiwa, dan pertumbuhan sebesar 1,43 persen per tahun, ditambah dengan peningkatan pertumbuhan pendapatan sebesar 5,01 persen per tahun khususnya di kalangan kelas menengah, memenuhi

permintaan pangan yang terus meningkat di Indonesia bukanlah tugas yang mudah. Dengan menggunakan persamaan permintaan pangan standar Johnston-Mellor, laju pertumbuhan permintaan pangan di Indonesia diperkirakan sekitar 4,03 persen per tahun (dengan elastisitas pendapatan untuk pangan sebesar 0,52). Ketika produksi pangan dalam negeri tidak memadai, impor pangan diperlukan dan dapat dibenarkan secara ekonomi, namun, pertimbangan politik juga harus dipertimbangkan, mengingat Indonesia telah mengadopsi Undang-Undang Pangan 18/2012 tentang kedaulatan pangan (Arifin dkk., 2019, hal. 72).

Masalah meningkatnya permintaan yang melampaui kapasitas produksi harus segera menjadi prioritas tindakan pemerintah. Langkah serius dari pemerintah sangat penting untuk mengatasi tantangan yang sedang dihadapi sektor pertanian saat ini (Setjen DPR-RI, 2015, hal. 112). Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menetapkan kebijakan yang mendorong ketahanan pangan secara menyeluruh, termasuk inisiatif untuk beradaptasi dan mengurangi dampak perubahan iklim, serta memperkuat infrastruktur sosial dan ekonomi guna menunjang ketahanan pangan penduduk Indonesia secara berkelanjutan (Sevina Yushinta Anjani dkk., 2024, hal. 48).

### **C. Pemborosan Pangan (*Food Loss And Waste*)**

*Food loss* (kehilangan pangan) merujuk pada penurunan jumlah pangan yang terjadi antara produsen dan pasar selama fase pasca-panen, yang menyebabkan pembuangan makanan yang tidak memenuhi standar kualitas pasar. Sebaliknya, *food waste* (limbah makanan) mengacu pada pembuangan pangan yang sebenarnya

masih layak konsumsi, yang terjadi akibat kelalaian dalam tahap produksi, pengolahan, dan distribusi (Asiah dkk., 2022, hal. 27–28).

FAO mendefinisikan FL sebagai penurunan berat (bahan kering) atau kualitas (nilai gizi) pangan yang awalnya diproduksi untuk konsumsi manusia. Sebagian besar kerugian tersebut disebabkan oleh inefisiensi yang terjadi di sepanjang FSC, seperti logistik dan infrastruktur yang buruk, kelangkaan teknologi, pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas manajemen peserta rantai pasokan, serta kurangnya akses pasar. Sedangkan, FW didefinisikan oleh FAO sebagai makanan yang layak untuk dikonsumsi manusia yang dibuang, baik setelah dibiarkan rusak atau disimpan hingga melewati tanggal kedaluwarsa. Hal ini sering terjadi karena makanan tersebut telah rusak, tetapi bisa juga karena beberapa alasan lain, seperti kelebihan pasokan, tergantung pada kondisi pasar, atau kebiasaan makan dan belanja konsumen (Ishangulyyev dkk., 2019, hal. 3).

Di Indonesia, permasalahan *food waste* menjadi semakin signifikan. Faktor-faktor seperti infrastruktur distribusi yang kurang memadai menyebabkan kesulitan dalam menjaga kualitas makanan selama proses pengangkutan. Kurangnya kesadaran konsumen terhadap pengelolaan pemborosan pangan (*food waste*) serta perilaku belanja impulsif turut menyumbang pada tingginya tingkat *food waste* di tingkat rumah tangga. Ironisnya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang mengalami kelaparan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi dan akses pangan yang harus diatasi melalui strategi dan kebijakan yang lebih berkelanjutan.

Secara global, *food waste* menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Menurut FAO, sekitar sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi untuk konsumsi manusia terbuang secara global. Ini tidak hanya memberi tekanan pada sumber daya alam seperti lahan dan air, tetapi juga berkontribusi pada emisi gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim. Upaya mengurangi *food waste* secara global membutuhkan kerja sama dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sipil. Untuk mencapai pengurangan *food waste* yang signifikan, diperlukan reformasi kebijakan, edukasi konsumen, dan inovasi dalam rantai pasokan pangan (Asyari & Widianita, 2024, hal. 1–2).

Selain merugikan secara ekonomi karena menurunnya nilai makanan itu sendiri, pemborosan pangan juga berdampak buruk terhadap ketahanan pangan masyarakat. Isu ini selama ini kurang diperhatikan dalam penelitian ekonomi pangan maupun dalam wacana kebijakan pangan dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengurangan pemborosan pangan secara signifikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan dan mendorong terciptanya ketahanan pangan yang berkelanjutan (Kariyasa & Suryana, 2012, hal. 281).

Kejadian pemborosan pangan di tingkat ritel dan konsumen telah berlangsung secara terus-menerus dengan tren peningkatan yang signifikan. Terutama pada tahap konsumsi, angka pemborosan pangan sangat tinggi, di negara-negara maju bahkan telah mencapai 40 persen dari total kehilangan dan pemborosan pangan yang terjadi. Fenomena ini, yang sering kali luput dari perhatian,

memperburuk persoalan ketahanan pangan masyarakat. Di Indonesia, dan kemungkinan juga di negara lain, terdapat tiga faktor utama yang mendorong peningkatan pemborosan pangan pada tahap konsumsi: (1) persoalan pola pikir terkait ketersediaan pangan, (2) pengaruh budaya, dan (3) kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi yang hilang akibat pemborosan pangan, baik dalam konteks khusus maupun umum (Kariyasa & Suryana, 2012, hal. 284).

Di sisi lain, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengurangi pemborosan pangan. Misalnya, pemborosan pangan pada tahap ritel dapat diminimalisir dengan meningkatkan fasilitas penyimpanan. Namun, terkait pemborosan pangan pada tahap konsumsi, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku atau norma budaya, solusi sebaiknya difokuskan pada kampanye intensif dan upaya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kerugian ekonomi akibat pemborosan pangan. Inisiatif yang mendorong masyarakat untuk mengubah kebiasaan makan yang boros harus dilaksanakan secara bersamaan. Kampanye dan upaya edukatif ini dapat mengintegrasikan ajaran agama dan tradisi lokal untuk mengingatkan bahwa mengubah perilaku konsumsi makanan secara positif turut berkontribusi dalam membangun ketahanan pangan yang tangguh dan berkelanjutan di masa depan, sekaligus membantu mereka yang masih membutuhkan (Kariyasa & Suryana, 2012, hal. 286).

Data menunjukkan bahwa fase konsumsi merupakan penyumbang terbesar dalam masalah *food waste* (kehilangan pangan). Hal ini terkait dengan kecenderungan individu yang sering menyisakan makanan. Masalah lain yang

muncul berkaitan dengan industri pengolahan makanan yang belum berfungsi secara optimal (Asparian dkk., 2024, hal. 64).

#### **D. Solusi Masalah Ketahanan Pangan Di Indonesia Dalam Pandangan Wahbah Az-Zuhaili**

##### **1. Solusi Atas Masalah Kesenjangan Permintaan dan Penawaran Pangan**

Tantangan dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, seperti 10 tahun ke depan diperkirakan akan dapat dinilai dengan lebih akurat. Tantangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis: yang berkaitan dengan penawaran pangan dan yang berkaitan dengan permintaan atau pemanfaatan pangan (Suryana, 2014, hal. 128).

Sementara itu, meskipun pembangunan pertanian menghadapi berbagai keterbatasan baik dari sisi pasokan maupun permintaan, ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan berdampak pada harga dan keuntungan, sehingga memerlukan tindakan kebijakan dan perencanaan untuk mengatasi tantangan tersebut di masa mendatang. Oleh karena itu, peramalan terhadap permintaan dan pasokan menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan pangan (P. H. Saliem & Kustiari Reni, 2012, hal. 2).

Perubahan iklim dan meningkatnya permintaan terhadap pangan sebagai bahan baku energi menjadi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan jangka panjang bagi pemenuhan kebutuhan penduduk. Produksi pertanian harus mampu beradaptasi dengan perubahan iklim, sementara sektor pertanian juga dapat berperan dalam mengurangi dampaknya. Pemanfaatan

tanaman pangan yang semakin meningkat untuk bahan bakar nabati diperkirakan menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan. Kondisi ini menuntut adanya upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan pasokan di pasar domestik, mengingat Indonesia tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pasar internasional karena dampak perubahan iklim dirasakan secara global. Dalam kondisi seperti itu, setiap negara akan memprioritaskan kebutuhan pangan dalam negerinya masing-masing, yang menyebabkan ketersediaan pangan di pasar global menjadi semakin terbatas.

Dengan jumlah penduduk yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi keempat terbesar di dunia, baik saat ini maupun di masa depan, kajian terhadap pasokan dan permintaan pangan menjadi indikator penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pada kenyataannya, suatu negara dapat memilih untuk meningkatkan produksi dalam negeri guna memenuhi kebutuhan pangan, atau bergantung pada impor. Bagi negara berpenduduk besar seperti Indonesia, pemenuhan kebutuhan pangan melalui produksi dalam negeri menjadi pilihan yang sangat penting, karena ketergantungan pada pasar internasional memiliki risiko besar dalam menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk (P. H. Saliem & Kustiari Reni, 2012, hal. 2–3).

Adapun yang berkaitan dengan masalah di atas, ditemukan beberapa ayat yang membahas tentang permintaan dan penawaran pangan di antaranya dalam Surah Yusuf ayat 46-49, Ar-Ra'd ayat 3-4, Saba' ayat 15-17, Nuh ayat 10-12, dan Quraisy ayat 1-4. Mengutip pandangan Wahbah Az-Zuhaili untuk solusi

masalah kesenjangan permintaan dan penawaran pangan di Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Surah Yusuf ayat 46-49 berkaitan tentang penyimpanan dan pengelolaan pangan untuk mencegah krisis pangan di Indonesia. Allah SWT berfirman:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ  
وَأُخْرٍ يُدَبِّسُ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا  
حَصَدْتُمْ فَذَرُّوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ  
مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ  
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

*(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Yusuf: 46-49)*

Asal mulanya yaitu ketika Raja Mesir bermimpi dimana para pemuka kaumnya tidak dapat menakwilkan mimpi sang raja, pada saat itu pembuat minum raja ingat ketika di dalam penjara bersama Nabi Yusuf yang bisa menakwilkan mimpinya. Kemudian pembuat minum raja diutus untuk menghampiri Nabi Yusuf dan Nabi Yusuf memberikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh sang raja.

Raja Mesir berkata, “Sesungguhnya aku mengalami mimpi yang membingungkan saat tidur. Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk keluar dari sungai lalu dimakan oleh tujuh ekor sapi betina lain yang kurus dan lemah. Aku juga melihat tujuh tangkai gandum yang hijau dan masih berisi biji, namun kemudian dikalahkan oleh tujuh tangkai lainnya yang kering dan telah dipanen, tampak kemerahan warnanya.” (Az-Zuhaili, vol.6, 2013, hal. 511).

Mereka pun mengutusnyanya (pembuat minum raja), kemudian pembuat minum itu berkata, “Wahai Yusuf! Seorang yang dipenuhi kebenaran dan dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan takwil mimpi, beritahukanlah kepada kami tentang mimpi sang raja, semoga Allah memberikanmu jalan keluar dari segala kesulitan dengan sebab takwilmu terhadap mimpi raja.”

Akhirnya, Nabi Yusuf menafsirkan mimpi tersebut tanpa menyalahkan atau menegur juru minuman raja yang lupa akan janjinya, dan beliau pun tidak menetapkan syarat apa pun sebelum memberikan tafsirannya. Nabi Yusuf menyampaikan dan menjelaskan bahwa akan ada masa selama empat belas tahun, yang terdiri atas tujuh tahun pertama yang subur dan penuh keberkahan (musim hujan yang berkelanjutan).

Kata *al-baqar* (sapi) dipahami sebagai lambang beberapa tahun, karena sapi digunakan untuk membajak tanah, yang memungkinkan tanaman tumbuh subur dan berbuah melalui proses pengolahan lahan melalui bajakan sapi, sayuran serta tumbuhan itulah takwilan kata *as-sunbulaatul khudru* (bulir-bulir hijau).

Setelah memberikan tafsirannya, Nabi Yusuf pun memberikan arahan tentang bagaimana menghadapi tahun-tahun sulit yang akan datang, dengan menyatakan: “Apa pun yang kalian petik (panen) dari tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur ini, simpanlah di dalam gudang bersama tangkainya masing-masing agar tidak dimakan ulat kecuali sedikit untuk kamu makan. Ambillah pelajaran dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memakannya agar kalian dapat memanfaatkannya untuk tujuh tahun kemarau (sulit).”

Penafsiran terhadap tujuh ekor sapi kurus yang memakan tujuh ekor sapi gemuk menggambarkan tujuh tahun masa sulit dan kekeringan yang mengikuti tujuh tahun masa subur. Pada masa kekeringan, makanan yang dikumpulkan selama periode subur akan habis, yang juga dijelaskan melalui tujuh bulir gandum kering. Selama masa kekeringan tersebut, tanaman tidak dapat tumbuh, dan segala upaya penanaman tidak akan membuahkan hasil, sebagaimana dinyatakan oleh Allah (بِأَكْلِنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ) maksudnya, ini menandakan bahwa seluruh masyarakat akan mengonsumsi cadangan yang telah mereka simpan dari tahun-tahun penuh berkah yaitu pada masa subur untuk bertahan hidup di masa sulit, kecuali sebagian kecil yang mereka sisihkan untuk dijadikan benih. Istilah *Al-Aklu* (makan) layak mendapat perhatian, di sini merujuk pada kata *as-siniin* (beberapa tahun) yang berarti masyarakat (Az-Zuhaili, vol.6, 2013, hal. 511–512).

Pelajaran dapat diambil dari tindakan Nabi Yusuf, khususnya dalam hal kemampuannya merencanakan dan menyelesaikan masalah, serta dalam

menyampaikan pengetahuan tentang cara menyimpan benih agar tidak rusak oleh hama. Semua ini menjadi pedoman penting dalam ilmu pertanian (Az-Zuhaili, vol.6, 2013, hal. 513).

Dalam menjalankan strategi ketahanan pangan, Nabi Yusuf As. menerapkan tiga pendekatan dalam kebijakannya. Pendekatan pertama berfokus pada peningkatan produksi pangan, yang kedua pada penyimpanan hasil pertanian dalam jumlah besar, dan yang ketiga adalah kebijakan hidup hemat yang wajib diterapkan oleh seluruh anggota negara. Ketika ketiga strategi Nabi Yusuf As. ini diterapkan pada ketahanan pangan nasional, dampaknya adalah tersedianya cadangan pangan dalam negeri yang memadai, sehingga tidak perlu mengimpor makanan dari negara lain. Selain itu, hal ini akan menstabilkan nilai tukar rupiah karena kita memiliki cadangan devisa yang besar dari kekayaan sumber daya alam Indonesia (Mukti, 2019, hal. 45).

Dalam kisah Nabi Yusuf yang telah disebutkan sebelumnya, dijelaskan bahwa selama tujuh tahun masa paceklik, persediaan makanan akan sangat berkurang, sehingga diperlukan pola konsumsi yang hemat dan proporsional. Konsumsi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dihindarkan dari sikap boros atau berlebihan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi sumber pangan pokok alternatif. Di Indonesia, di mana konsumsi beras sangat tinggi, diperlukan edukasi publik tentang konsumsi sumber karbohidrat lainnya, seperti sagu dan jagung (Bahri dkk., 2020, hal. 135).

Pengenalan sumber pangan alternatif ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras. Yang lebih penting lagi, hal ini dapat membantu menjaga ketersediaan pasokan beras nasional. Beberapa provinsi di Indonesia telah mulai menggalakkan program konsumsi sagu. Sebagai contoh, melalui program konsumsi sagu di Provinsi Riau, dapat dihemat hingga 8.000 ton beras setiap bulannya (Bahri dkk., 2020, hal. 135–136).

b. Surah Ar-Ra'd ayat 3-4 berkaitan tentang pemanfaatan sumber daya alam dan keberagaman pangan di Indonesia. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ  
 اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قَطْعٌ مُتَّجِرَةٌ  
 وَجُدَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لِبَعْضِهَا  
 عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

*“Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (Ar-Ra'd: 3-4)*

(وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ) Allah SWT menciptakan bumi ini luas dan terbentang untuk kehidupan, memungkinkan manusia dan hewan bergerak dengan leluasa dan memanfaatkan sumber daya alam, termasuk tumbuhan dan mineral (tambang) (Az-Zuhaili, vol.7, 2013, hal. 109).

Allah SWT menegakkan dan mengokohkan bumi dengan gunung-gunung yang tertancap kuat dan menjulang tinggi. Sungai dan mata air di bumi Allah SWT yang mengalirkannya, menyediakan pengairan untuk berbagai tanaman, pohon, dan buah-buahan yang memiliki beragam warna, bentuk, rasa, aroma, dan wanginya. Allah SWT juga menciptakan pasangan dua jenis di bumi, yaitu jantan dan betina untuk setiap jenis buah dan tanaman. Pohon dan tanaman hanya dapat berbuah dan menghasilkan biji dari dua organ reproduksi ini, jantan dan betina. Selain itu, setiap jenis buah dan tanaman juga memiliki dua jenis pasangan, baik dari segi rasa seperti manis dan asam, warna seperti hitam dan putih, maupun karakteristik seperti panas dan dingin (Az-Zuhaili, vol.7, 2013, hal. 109).

Di antara bukti yang ada di bumi adalah sifat karakteristik yang berbeda-beda meskipun saling berdekatan dan terhubung. ( وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٌ ) Di bumi ini terdapat daerah-daerah dan belahan bumi yang berdampingan dan berdekatan. Meski lokasinya berdampingan dan berdekatan, wilayah-wilayah tersebut menunjukkan perbedaan mencolok dalam sifat dan kualitas tanah. Ada yang subur (baik) dan mampu menumbuhkan tanaman serta pohon yang bermanfaat bagi manusia, sementara yang lain terdiri dari tanah asin dan tandus yang tidak mampu mendukung pertumbuhan apapun. Ada beberapa wilayah cocok untuk tanaman pertanian namun mungkin tidak cocok untuk tumbuhnya pepohonan, atau sebaliknya. Ada pula daerah yang memiliki tanah gembur, berbeda dengan daerah lain yang tanahnya keras.

Selain itu, dari segi warna tanah, ada yang berwarna merah, kuning, putih, dan hitam. Beberapa tanah tampak berbatu, sementara lainnya berupa pasir. Ada yang kasar dan padat, namun ada juga yang halus dan lembut. Semua ini berada berdampingan, namun memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Ini menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang tidak memiliki sekutu, dan tidak ada tuhan selain Dia.

Di bumi ini, terdapat anggur dan ladang pertanian yang menghasilkan beragam jenis biji-bijian untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dan hewan. Ada pula kebun kurma yang bercabang dan tidak bercabang. Istilah *ash-shinwaan* merujuk pada tanaman atau pohon yang memiliki banyak batang dari satu batang induk, seperti pohon delima dan ara, serta berbagai jenis pohon kurma. Sebaliknya, *ghair shinwaan* (tidak bercabang) berarti pohon yang hanya memiliki satu batang utama, tidak seperti pohon-pohon lainnya (Az-Zuhaili, vol.7, 2013, hal. 110).

Al-Barra' R.A. menjelaskan bahwa *ash-shinwaan* merujuk pada beberapa pohon kurma yang tumbuh dari satu batang induk. Sementara *ghair shinwaan* menggambarkan pohon kurma tunggal yang tumbuh sendiri.

Variasi dan keberagaman jenis tanah serta bagiannya secara menakjubkan mampu mendukung pertumbuhan tanaman, meskipun tumbuh di lingkungan yang sama dan menerima suplai air yang serupa, namun hasilnya sangat beragam dalam hal rasa, aroma, dan warna.

(إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) Sesungguhnya, keragaman dan variasi ini dengan jelas menunjukkan keberadaan Allah SWT dan Keesaan-Nya bagi siapa saja yang mau merenung dan memikirkannya.

Variasi dalam bentuk, warna, rasa, dan aroma buah serta tanaman sangatlah beragam; ada yang manis, asam, pahit, segar, dan lainnya ada yang campuran merupakan kombinasi dari berbagai rasa. Perbedaan pada bunga tampak jelas dari segi warna, bau, serta aromanya, keindahan daun dan kelopaknya. Meskipun semua perbedaan ini berasal dari unsur yang sama, yaitu unsur air dan tanah. semua aspek ini menjadi tanda-tanda yang nyata bagi mereka yang memiliki kesadaran dan pemahaman. Semua ini menunjukkan bukti kuat atas keberadaan Sang Pencipta yang berbuat, memiliki kehendak bebas, dan kekuasaan atas segala sesuatu. Dia yang mampu menciptakan, tentu juga mampu menghidupkan kembali dan membentuk ulang ciptaan-Nya, bahkan itu lebih mudah bagi-Nya (Az-Zuhaili, vol.7, 2013, hal. 110–111).

Dalam konteks penerapannya di Indonesia, penting untuk diketahui bahwa negeri ini kaya akan sumber daya hayati yang mencakup tanaman, hewan, dan mikroba. Sebagai daerah tropis yang subur, berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik, sehingga mudah ditemukan tanaman yang berpotensi digunakan sebagai pangan, obat-obatan, sandang, dan kebutuhan lainnya. Tanaman pangan merupakan kelompok tanaman utama yang menjadi perhatian manusia. Tanaman penghasil karbohidrat umumnya dijadikan sebagai makanan pokok. Berbagai macam tanaman penghasil

karbohidrat seperti ubi jalar, singkong, talas, kimpul, uwi, garut, ganyong, dan lainnya masih dikenal di masyarakat, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal. Selain umbi-umbian, Indonesia juga memproduksi berbagai jenis sereal kaya karbohidrat seperti jagung, cantel, dan sorgum (Dewi & Ginting, 2012, hal. 74).

Produksi tanaman pangan non-beras yang melimpah di Indonesia merupakan peluang besar dalam pengembangan diversifikasi pangan berbasis lokal. Sebagai negara kepulauan, produksi beras di Indonesia umumnya terpusat di Pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, sehingga distribusi beras sebagai makanan pokok memerlukan waktu dan biaya. Saat terjadi krisis pangan di pulau yang bukan sentra produksi beras, distribusi pangan menjadi lambat. Tantangan ini dapat diatasi dengan kebijakan diversifikasi pangan berbasis lokal atau variasi pangan. Singkong dan jagung merupakan dua tanaman pangan dengan volume produksi tertinggi dibandingkan komoditas lainnya. Kedua tanaman ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai makanan pokok lokal (Dewi & Ginting, 2012, hal. 74).

Keragaman sumber daya alam, keanekaragaman hayati, serta berbagai makanan tradisional yang tersedia di tiap daerah masih bisa diolah untuk memenuhi kebutuhan diversifikasi konsumsi pangan masyarakat. Peningkatan tingkat pendidikan dan kemajuan teknologi informasi, ditambah dengan strategi komunikasi publik yang efektif, dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan yang

beragam dan bergizi seimbang. Upaya pengentasan kemiskinan juga diharapkan mampu meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya turut meningkatkan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan (Rachman & Ariani, 2008, hal. 152).

- c. Surah Saba' ayat 15-17 berkaitan tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pemeliharaan lingkungan di Indonesia serta prinsip syukur kepada Allah atas nikmat tersebut. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ  
 بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ  
 ذَوَاتِي أُكْلِ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا ۗ  
 وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكٰفِرِينَ ﴿١٧﴾

*“Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka), Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun. Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon Asl (sejenis cemara) dan sedikit pohon Sidr (bidara). Demikianlah, Kami balas mereka karena kekafirannya. Kami tidak menjatuhkan azab, kecuali hanya kepada orang-orang yang sangat kafur.”*

(لسبأ) Saba’ merujuk pada salah satu suku Arab yang dikenal sebagai Al-‘Aaribah di Yaman, dan diakui sebagai nenek moyang bangsa Arab yang kemudian berkembang di Semenanjung Arab. Suku Saba’ mengambil nama dari leluhur mereka di Arabia, yakni Saba’ bin Yasyjub bin Ya’rub bin Qahthan. (في مسكنهم) Mereka tinggal di Ma’rib, sebuah wilayah di Yaman

yang berjarak tiga hari perjalanan dari Shan'a' (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 480).

Kaum Saba' merupakan penguasa sekaligus penduduk Yaman. Para raja kuno Yaman yang dikenal dengan sebutan At-Tababi'ah (Tubba') berasal dari kalangan ini. Bilqis, ratu yang bertemu dengan Nabi Sulaiman, juga berasal dari keturunan ini. Mereka hidup dalam kemewahan dan kenyamanan di negeri mereka, menikmati kemakmuran dengan rezeki yang melimpah berupa tanaman dan buah-buahan. Allah SWT mengutus kepada mereka beberapa rasul agar mereka bersyukur atas nikmat yang diberikan dan hanya menyembah-Nya. Untuk beberapa waktu mereka menaati ajaran ini, namun seiring waktu mereka mulai mengabaikan perintah-perintah yang telah ditetapkan. Akibatnya, mereka mendapat hukuman berupa banjir besar, yang menyebabkan mereka bercerai-berai ke berbagai penjuru.

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas,

*“Bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, tolong ceritakan tentang Saba’, apakah Saba’ itu? Apakah Saba’ adalah seorang laki-laki, seorang perempuan atau nama sebuah tempat?” Rasulullah saw. bersabda, “Saba’ adalah nama seorang laki-laki yang memiliki sepuluh anak, enam di antaranya pergi ke Yaman dan tinggal di sana, sedangkan empat di antaranya lagi pergi ke Syam dan tinggal di sana. Mereka yang pergi dan tinggal di Yaman adalah Madzhij, Kindah, Al-Azd, Al-Asy’ariyyun, Anmar, dan Himyar.” Sedangkan mereka yang pergi dan tinggal di Syam adalah Lakhm, Juzham, ‘Amilah dan Ghassan.”* (HR Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan At-Tirmidzi)

Tanah Saba' pada dasarnya merupakan wilayah agraris yang menghasilkan tanaman pertanian yang sangat baik, dengan udara yang bersih serta kaya akan sumber daya alam dan keberkahan. Allah SWT

menganugerahkan banyak nikmat kepada mereka dengan harapan agar mereka menyembah-Nya semata dan bersatu dalam pengabdian kepada-Nya (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 483).

Terkait bendungan Ma'rib, tampaknya air mengalir kepada mereka melalui jalur di antara dua gunung, yang juga mendapatkan limpahan dari curah hujan dan aliran sungai lembah mereka. Para penguasa terdahulu membangun sebuah bendungan besar dan kokoh di antara dua gunung itu, yang dirancang untuk menampung aliran air hingga mencapai ketinggian tertentu agar dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Hal ini memungkinkan mereka menanam berbagai tanaman dan menghasilkan buah-buahan berkualitas tinggi secara melimpah. Bendungan ini terletak di Ma'rib, yang berjarak tiga marhalah dari Shan'a', dan berhasil dibangun kembali pada tahun 1987 Masehi (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 484).

Saba' di Yaman, dikenal dengan para rajanya, memiliki keturunan raja-raja dari daerah ini, di sekitar wilayah mereka khususnya di Ma'rib, terdapat dua kebun yang terletak di kedua sisi lembah mereka. Pemukiman mereka berada di tengah lembah tersebut, dan berbagai macam budi daya tanaman pertanian tumbuh subur di kebun-kebun ini.

Kemudian disampaikan kepada mereka, "*Makanlah kalian dari rezeki Tuhan kalian,*" Yaitu secara khusus mengenai hasil pertanian dari dua kebun mereka, yang menyampaikan pesan ini adalah nabi mereka. Ucapan-ucapan ini disusun dengan cara yang mencerminkan konteks yang sesuai, karena memang berlaku dan relevan ketika ditujukan kepada mereka.

Selain itu, dikatakan kepada mereka, “Dan Bersyukurlah kepada Tuhan kalian atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian, sembahlah Dia semata, taatilah perintah-Nya, dan jauhilah perbuatan maksiat dan pembangkangan kepada-Nya. Karena negeri ini adalah negeri yang baik, makmur, sejahtera, dan sentosa karena tanahnya yang subur menumbuhkan banyak pepohonan dan menghasilkan hasil pertanian yang baik dan melimpah, udara yang melimpah, iklim yang sejuk, bersih, dan sehat semua itu merupakan berkah dari Allah SWT Yang Maha Kuasa, sebagai balasan atas keteguhan kalian dalam bertauhid dan menaati-Nya.

Namun, mereka berpaling, enggan mengakui Allah SWT, tidak mau menyembah-Nya atau mengikuti perintah-Nya, dan justru memilih untuk mengingkari banyak nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Alih-alih mengabdikan diri kepada Allah SWT, mereka lebih memilih menyembah matahari, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur’an mengenai pesan burung hud-hud kepada Nabi Sulaiman, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

*“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, ‘Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk.”* (An-Naml: 22-24)

Allah SWT pun kemudian mengirimkan banjir besar kepada mereka, yang menyebabkan bendungan Ma’rib runtuh dan air meluap membanjiri

seluruh lembah, menenggelamkan kebun-kebun yang subur hingga akhirnya menjadi kering dan rusak, serta menghancurkan rumah-rumah mereka. Pada akhirnya, hanya sedikit dari mereka yang tersisa, terpecar ke pelosok negeri yang jauh. Kebun mereka yang dulunya rimbun dan menghasilkan berbagai macam produk pertanian, perkebunan, dan hortikultura, berubah menjadi lahan tandus yang tidak mampu lagi menghasilkan apa pun, tetapi hanya dipenuhi dengan pepohonan dan tumbuhan yang menghasilkan buah pahit, seperti Arak (*Zingiber Officinale*), *Atsl* (*Ath-Tharfaa'*), dan *Sidr* (*Nabk*, Bidara), yang merupakan jenis tanaman berduri yang tidak dikenal memiliki buah yang dapat dimanfaatkan, dan disebut sebagai pohon *Adh-Dhaall* (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 484–485).

Azab dan bencana yang mereka hadapi yang mengubah ladang subur, aspek tanah yang semula hidup dan produktif, pepohonan yang menaungi dengan lembut, serta sungai-sungai yang mengalir, menjadi semak berduri dengan buah pahit, disebabkan kekufuran, kesyirikan, penolakan terhadap kebenaran, serta kecenderungan mereka terhadap kebatilan. Sungguh, Kami menghukum mereka karena kekufuran mereka, dan Kami tidak akan menghukum kecuali orang-orang yang mengingkari nikmat, mengulangi kekafiran mereka, dan menolak beriman kepada para rasul (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 485).

Nikmat yang diberikan kepada penduduk Saba' termasuk jalan dan rute perdagangan yang telah dimanfaatkan dan menyambungkan antara Yaman dan Syam. Jalan ini ramai dilalui, memungkinkan para musafir untuk

melakukan perjalanan tanpa harus membawa air, makanan, atau keperluan yang lainnya.

Allah SWT menciptakan tempat-tempat singgah agar mereka dapat berhenti dan beristirahat saat terik siang maupun malam hari. Terminal-terminal tersebut adalah berbentuk kota-kota dan distrik-distrik yang terdapat di sepanjang jalur menuju ke Syam. Ada keterangan menyebutkan bahwa jumlahnya sebanyak empat ribu tujuh ratus distrik dikaruniai kesuburan, pepohonan yang lebat, hasil pertanian yang melimpah, dan sumber air yang cukup. Jarak antara setiap distrik diatur secara unik dan sistematis, dengan masing-masing terpisah sejauh perjalanan setengah hari. Pengaturan ini memungkinkan para musafir untuk beristirahat di satu distrik saat tengah hari dan bermalam di distrik berikutnya, dan seterusnya.

Selain itu, jalan-jalan dan jalur-jalur tersebut sangat aman, bebas dari ancaman yang bisa menimbulkan rasa takut atau kekhawatiran, baik siang maupun malam. Mereka tidak perlu menempuh perjalanan yang terlalu jauh, karena semua kebutuhan mereka tersedia sepanjang rute perjalanan tersebut.

Qatadah menyebutkan bahwa mereka dapat melakukan perjalanan tanpa dilanda rasa takut, cemas, atau kekhawatiran, dan mereka juga tidak mengalami rasa lapar atau haus. Mereka melakukan perjalanan selama empat bulan dalam keadaan aman, tenang, dan damai, tanpa ada keinginan untuk saling mengganggu. Bahkan jika seseorang bertemu dengan orang yang telah membunuh ayahnya, hal itu tidak akan mendorongnya untuk bereaksi dengan agresif. Namun demikian, mereka tidak menunjukkan

keinginan untuk bersyukur atas nikmat ini. Sebaliknya, mereka malah mencari keadaan yang penuh tantangan dan kesulitan.

Mereka merasa sulit untuk bertahan dalam kenyamanan dan keamanan yang telah mereka rasakan selama ini. Mereka justru mengharapkan sebuah perjalanan yang panjang, mahal, penuh tantangan, dan melelahkan, disertai kehidupan yang menuntut upaya terus-menerus. Pada akhirnya, mereka tercerai-berai dan terpisah, tersebar di berbagai wilayah terpencil di negeri ini. Jalur perjalanan mereka antara Yaman dan Syam berubah menjadi rute melintasi padang pasir yang luas dan medan yang sulit, yang membutuhkan alat transportasi serta berbagai perlengkapan. Mereka telah menzalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran mereka, hingga akhirnya menjadi bahan cerita dan perbincangan, serta menjadi pelajaran dan peringatan bagi siapa saja yang ingin mengambil hikmah dari pengalaman mereka (Az-Zuhaili, vol.11, 2013, hal. 490–491).

Sebagai warga negara Indonesia, kita dapat mengambil pelajaran penting dari kisah negeri Saba'. Situasi kita cukup mirip dengan mereka, mengapa demikian? Karena kita adalah bangsa yang hidup di wilayah beriklim tropis dan terletak di sepanjang garis khatulistiwa, yang memberikan kita kelimpahan sumber daya alam, mirip seperti negeri Saba' di masa kejayaannya. Kebun-kebun subur yang mengelilingi kita menjadi bukti bahwa negeri ini diberkahi oleh Allah dengan anugerah yang luar biasa, bahkan mungkin melebihi yang diberikan kepada negeri Saba'. Oleh

karena itu, penting bagi kita untuk mengambil pelajaran yang bermakna dari kisah mereka (Hawari dkk., 2019, hal. 305).

Kita yang berada dalam situasi serupa hendaknya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh penduduk Saba', yakni lalai dalam mensyukuri nikmat Allah dan tidak menjaga karunia yang telah diberikan kepada mereka. Sama halnya dengan negeri Saba', kita harus menyadari bahwa berbagai nikmat yang saat ini kita nikmati dapat menjerumuskan kita pada kelalaian terhadap Allah. Kebun-kebun yang hijau dan berbagai kemudahan yang Allah berikan melalui alam yang luar biasa ini bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja (Hawari dkk., 2019, hal. 305).

Menjaga lingkungan adalah hal yang sangat penting, mengapa demikian? Karena sangat mungkin kita akan mengalami nasib seperti negeri Saba' jika kita lalai dalam mengelola karunia Allah dan tidak menjaga keindahan serta kelestariannya dari tindakan-tindakan bodoh manusia zaman sekarang. Oleh karena itu, kita harus fokus dalam mencegah segala bentuk kerusakan, seperti pembakaran, pembalakan liar, dan penggundulan hutan yang tidak terkendali. Masalah-masalah ini semakin marak terjadi, jika terus dibiarkan, maka lingkungan kita akan rusak dan berisiko menyebabkan bencana seperti banjir besar, sebagaimana yang pernah menimpa negeri Saba'. Jika hutan sebagai penyerap air tidak ada lagi, banjir besar seperti yang terjadi pada Saba' bisa saja menimpa kita. Maka dari itu, menjaga dan merawat lingkungan adalah bentuk nyata dari rasa syukur kita kepada Allah SWT (Hawari dkk., 2019, hal. 305).

- d. Surah Nuh ayat 10-12 berkaitan tentang relevansi prinsip *istighfar* (minta ampun kepada Allah) dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. Allah SWT berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدِّدْكُمْ  
بِأَمْوَالٍ وَيَبْنِيَنَّ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

*“Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, (Jika kamu memohon ampun) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”*

Sibuk dengan ketaatan kepada Allah adalah penyebab bertambahnya berkah dan tumbuhnya nikmat terbukanya pintu kebaikan, derasny hujan, bertambahnya hasil bumi, dan melimpahnya buah-buahan. Allah telah menjanjikan lima ganjaran bagi mereka yang taat kepada-Nya: turunnya hujan, keberkahan pada harta dan anak-anak, serta dianugerahkannya kebun-kebun dan sungai-sungai.

Hasan Al-Basri pernah didatangi seseorang yang mengeluhkan tentang kelaparan. Ia pun berkata, *“Mohonlah ampun kepada Allah.”* Ada juga orang lain yang mengeluhkan kesulitan keuangan, ada yang merana karena belum dikaruniai anak, dan ada pula yang resah karena hasil pertanian yang kurang memadai. Al-Hasan pun menasihati mereka semua agar memohon ampun kepada Allah. Lalu seseorang bertanya, *“Orang-orang mengadu kepadamu berbagai macam kebutuhan. Lalu, kamu memerintahkan mereka semua agar memohon ampun kepada Allah.”*

Kemudian Al-Hasan membaca: *“Maka aku katakan, ‘memohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.’”*

Telah diamati bahwa makhluk cenderung menyukai kesenangan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, Nabi Nuh memberikan mereka harapan melalui kebaikan yang terkandung dalam ayat ini. Allah SWT berfirman,

*“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).”* (Ash-Shaf: 13)

Ayat tentang *istighfar* ini menunjukkan bahwa *istighfar* dapat mendatangkan rezeki dan hujan. Asy-Sya’bi berkata bahwa Umar keluar untuk shalat *istisqa*. Dia terus menerus memohon ampun sampai dia pulang ke rumah. Lalu turunlah hujan. Orang-orang berkata. *“Aku tidak melihatmu memohon turunnya hujan?”* Umar berkata, *“Aku memohon kepada Allah tentang sebab turunnya hujan.”* Kemudian ia membacakan ayat tersebut,

*“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.”* (Nuh: 10-11) (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 159–160)

Dalam penerapan *istighfar* dalam kehidupan masyarakat saat ini, khususnya di Indonesia, terlihat bahwa amalan beristighfar seperti yang dilakukan Nabi Nuh As., sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dapat mendatangkan rezeki dari Allah SWT. Rezeki tersebut hadir dalam bentuk turunnya hujan yang menyuburkan tanah-tanah yang kering dan tandus,

sehingga pada akhirnya akan membawa kemakmuran bagi bangsa ini. Kemakmuran yang tidak bisa digambarkan ini, penuh dengan keberkahan, akan memberikan kebaikan bagi setiap individu dan akan disertai dengan keturunan yang banyak, kuat secara mental, cerdas secara intelektual, dan tangguh secara spiritual. Inilah gambaran dari bangsa yang diberkahi oleh Allah SWT, sebuah kondisi yang sering kali hanya dibayangkan sebagai negeri impian. Namun kenyataannya, keadaan tersebut sangat mungkin tercapai jika umat Islam dapat benar-benar memahami konteks dari ayat yang disebutkan di atas (Suryadi, 2022, hal. 64–65).

e. Surah Quraisy ayat 1-4 berkaitan tentang prinsip tauhid dan memprediksi siklus cuaca untuk permintaan dan penawaran pangan di Indonesia. Allah SWT berfirman:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۙ (١) الْفِهِمُ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۙ (٣)  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۙ (٤) وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۙ (٥)

*“Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan). Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”* (Quraisy: 1-4)

Surah ini dikenal sebagai Surah Quraisy, yang berfungsi sebagai pengingat kepada suku Quraisy tentang berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan di awal surah (لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ). Surah ini juga menyoroti nikmat-nikmat lain yang memiliki dampak sosial dan ekonomi. Allah memperlihatkan nikmat-nikmat ini dengan

menganugerahkan mereka rasa persatuan dan kedekatan. Dia juga memberikan kepada mereka rasa aman dan damai, serta kekayaan dan dominasi dalam ekonomi perdagangan di wilayah Hijaz, dengan berdagang pada dua jalur; ke Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 678).

Kaum Quraisy seharusnya menyembah Tuhan mereka sebagai bentuk rasa syukur atas karunia dua perjalanan dagang (bisnis) yang telah diberikan kepada mereka. Salah satunya adalah perjalanan ke Yaman pada musim dingin, untuk membeli minyak wangi dan merica dari India dan wilayah Teluk. Perjalanan tersebut dilakukan pada musim dingin karena negeri-negeri tersebut bersuhu panas. Sementara itu, perjalanan ke Syam (Suriah) dilakukan pada musim panas, untuk membeli benih tanaman pertanian. Perjalanan ini dilakukan pada musim panas karena daerah tersebut memiliki suhu yang lebih sejuk (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 681).

Kaum Quraisy di Mekah hidup sebagai pedagang. Tanpa kedua perjalanan dagang ini, mereka tidak akan nyaman tinggal di Mekah. Lebih dari itu, jika mereka tidak mendapatkan rasa aman karena tinggal dekat Ka'bah, mereka tidak akan mampu berdagang. Keistimewaan yang dimiliki Quraisy tidak menimbulkan rasa iri karena orang-orang bangsa Arab sendiri berkata, "*Kaum Quraisy adalah ahlullah (keluarga Allah).*" Segala kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada Quraisy -penduduk Mekah- adalah ketetapan dari Allah SWT bagi mereka dengan perantara

Baitullah (Ka'bah). Oleh karena itu, mereka harus menyadari nikmat ini dan menyembah serta mengagungkan-Nya. (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 681).

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

*“Allah memuliakan kaum Quraisy dengan tujuh hal; Aku dari kalangan mereka, kenabian ada pada mereka, hijabah (hak mengurus Ka'bah) dan siqayah (hak memberikan air minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji) ada pada mereka, Allah menolong mereka dari pasukan gajah, mereka menyembah Allah Azza wa Jalla selama sepuluh tahun saat tidak ada kaum selain mereka yang menyembah-Nya, dan Allah SWT menurunkan satu surah di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai mereka. Kemudian Rasulullah saw. membaca surah Quraisy.”* (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 680–681).

Nikmat berupa rezeki dan terpenuhinya kebutuhan mereka merupakan hasil dari perjalanan dagang mereka ke Yaman di musim dingin dan ke Syam (Suriah) di musim panas, di mana mereka berdagang berbagai bahan makanan dan pakaian. Mereka juga mendapatkan jaminan keamanan dari gangguan suku Arab lainnya karena mereka tinggal di sekitar Ka'bah.

Mereka menikmati rasa aman dari segala bentuk ancaman, baik di dalam kota Makkah yang telah Allah jadikan sebagai tempat yang aman, sementara orang-orang di sekitar mereka mengalami perampokan. Mereka juga merasa aman saat berada di luar Makkah ketika berdagang dan bekerja.

Mereka memperoleh manfaat dari keberadaan Baitul Haram atau Ka'bah Al-Musyarrifah, sebuah tempat yang dihormati dan dimuliakan oleh bangsa Arab, yang melambungkan keagungan dan kehormatan mereka. Dengan adanya Ka'bah, mereka mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi

dibandingkan suku-suku Arab lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan mereka atas semua nikmat tersebut.

Singkatnya, nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kaum Quraisy sungguh tak terhingga. Mereka seharusnya menyembah Allah karena kenikmatan-kenikmatan yang nyata ini, termasuk dua perjalanan dagang mereka (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 682–683).

Dari Asma' binti Yazid beliau meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

*“Karena kenikmatan kaum Quraisy; perjalanan dagang pada musim dingin dan panas. Celakalah kalian wahai kaum Quraisy. Sembahlah Tuhan Baitul Haram ini yang telah memberi kalian makan untuk menghilangkan rasa lapar dan memberi kalian rasa aman dari ketakutan.”*

Malik menafsirkan surah ini sebagai isyarat bahwa waktu terbagi menjadi dua ekstrem: dingin dan panas, tanpa opsi ketiga. Musim dingin berlangsung selama enam bulan, begitu juga dengan musim panas yang berlangsung selama enam bulan.

Para ulama juga mengacu pada surah ini untuk mendukung pandangan bahwa dibolehkan bagi seseorang untuk aktif di dua tempat pada dua waktu yang berbeda, di mana kondisi masing-masing tempat saat itu lebih menguntungkan, seperti menikmati pantai di musim panas dan kawasan kutub di musim dingin. Selain itu, menggunakan alat pendingin di musim panas dan alat pemanas di musim dingin juga diperbolehkan (Az-Zuhaili, vol.15, 2013, hal. 683).

Penerapan ayat tersebut dalam konteks Indonesia yaitu berkaitan dengan perdagangan yang dilakukan melalui ekspor dan impor, di mana perdagangan internasional memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara khusus, ekspor memungkinkan Indonesia memperoleh devisa, yang menjadi sumber pendanaan untuk pembangunan. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan devisa dari ekspor yang sangat membantu dalam memperbaiki neraca perdagangan. Impor juga memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dengan mendukung produksi dalam negeri ketika barang dan jasa seperti bahan baku, barang modal, dan teknologi dibutuhkan namun tidak dapat diproduksi secara memadai di dalam negeri (Marsam dkk., 2020, hal. 102).

## **2. Solusi Atas Masalah Pemborosan Pangan (*Food Loss And Waste*)**

Kehilangan dan pemborosan pangan terjadi di sepanjang rantai pasokan pangan, mulai dari produksi, pascapanen, pengolahan, distribusi, dan konsumsi. Sampah makanan mengacu pada makanan yang tidak dimakan atau dibuang pada akhir rantai pasokan makanan atau tingkat konsumen. Tingginya tingkat limbah makanan yang dihasilkan secara global dan nasional bertentangan dengan banyaknya orang yang mengalami kelaparan atau kerawanan pangan di seluruh dunia. Di sisi lain, 8,9% atau 690 juta orang di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi dan 60 juta orang mengalami kelaparan. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 840 juta orang pada tahun 2030 (Diana dkk., 2022, hal. 218).

Sampah makanan 44% dari tempat pembuangan akhir, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemborosan makanan terjadi adanya pergeseran pola pikir, nilai ekonomi makanan diremehkan karena budaya dan kurangnya pemahaman masyarakat. Akibatnya, upaya untuk menangkai konsumsi makanan yang boros harus dilakukan melalui kampanye, dengan informasi dan pengetahuan yang disebarakan melalui kearifan lokal dan doktrin/ajaran agama.

Temuan utama dari studi BAPPENAS menunjukkan bahwa FLW Indonesia pada tahun 2000-2019 adalah 115-184 kg/kapita/tahun. Jumlah penduduk yang dapat menanggung kehilangan gizi (energi) akibat pada tahun 2000-2019 adalah 61-125 juta jiwa atau 29-47% dari jumlah penduduk Indonesia. Mengacu pada hasil penelitian ini, jika kejadian FLW (kehilangan dan pemborosan pangan) dapat diturunkan 50% dari kondisi eksisting selama 20 tahun, maka setiap tahun akan ada tambahan sekitar dua juta orang yang dapat diberi makan. Lebih lanjut, hasil studi BAPPENAS telah menghitung bahwa tanpa pengendalian, diperkirakan generasi FLW Indonesia pada tahun 2045 dapat mencapai 344 kg/kapita/tahun. Skenario strategis yang disusun memperkirakan FLW pada tahun 2045 mencapai 166 kg/kapita/tahun (H. P. Saliem dkk., 2021, hal. 3).

Islam menekankan pentingnya meminimalkan *food waste* dengan menetapkan jenis makanan yang halal serta mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Setiap Muslim diharapkan menganggap pengurangan *food waste* sebagai kewajiban agama. Upaya untuk mengurangi *food waste* mencakup

pembedaan antara makanan yang halal dan haram serta menjauhi praktik makan yang boros. Kategorisasi ini berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap potensi *food waste*.

Lebih lanjut, Islam menetapkan bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga bumi dan lingkungannya sebagai bagian dari keimanan. Islam mengajarkan umatnya tidak hanya untuk membina hubungan yang kuat dengan Allah SWT, tetapi juga untuk membina hubungan yang baik dengan sesama manusia dan menjaga kelestarian lingkungan. Ajaran dan prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mencerminkan komitmen Islam terhadap pelestarian bumi demi kehidupan yang berkelanjutan (Asyari & Widianita, 2024, hal. 6–7).

Sedangkan untuk mengatasi FLW (kehilangan dan pemborosan pangan) bisa melalui penekanan terhadap sumber dan cara penggunaannya, seperti pangan dihasilkan dan dikonsumsi harus bersumber yang halal, penggunaannya dalam batas wajar *thayyib*/baik dan tidak berlebihan (*israf*). Adapun menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili, berkaitan hal tersebut di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang mengatasi FLW (kehilangan dan pemborosan pangan) dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Surah Al-Baqarah ayat 168 dan Al-Ma'idah ayat 88 berkaitan tentang mengonsumsi makanan yang halal, *thayyib*/baik, dan implementasinya di Indonesia. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”* (Al-Baqarah: 168)

Ungkapan dalam ayat ini menggunakan kata (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) untuk mencakup baik orang-orang beriman maupun orang-orang yang tidak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa kemurahan nikmat Allah meliputi seluruh umat manusia, dan kekufuran tidak menghalangi pemberian anugerah Ilahi. Allah mengajak semua manusia untuk menikmati rezeki halal di bumi yang telah Dia halalkan bagi mereka, yang bersifat baik, tidak meragukan (*syubhat*), tidak mengandung dosa, dan tidak berkaitan dengan hak orang lain. Dia melarang mereka mengonsumsi sesuatu yang najis, termasuk apa pun yang diambil secara zalim oleh para pemimpin dari pengikut mereka. Dengan demikian, barang-barang tersebut termasuk dalam kategori yang haram dan najis, serta tidak boleh dikonsumsi. Ini menggambarkan bahwa keteguhan para pemuka agama dari kalangan Ahli Kitab dalam mempertahankan keyakinan mereka serta keengganan mereka menerima Islam dilatarbelakangi oleh keinginan mempertahankan status palsu dan kekuasaan mereka, agar tetap bisa mengambil harta orang lain secara zalim.

Maka, wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengikuti bujuk rayu, penyesatan, dan bisikan setan, Karena ia (setan) hanya membisikkan

keburukan dan kejahatan, maka ia telah menjadi musuh yang nyata bagi umat manusia sejak masa nenek moyang kita, Nabi Adam As. Ia tidak akan pernah menganjurkan kebaikan, hanya akan mengajak pada keburukan. Ia adalah sumber dari pikiran jahat dan menghias dosa agar tampak indah. Oleh karena itu, waspadalah terhadapnya dan jangan mengikuti tuntunannya. Melalui bisikan dan pengaruhnya atas dirimu, seolah-olah ia adalah sosok yang layak ditaati: ia mengarahkanmu untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirimu sendiri baik di dunia maupun di akhirat.

Ia mengajarkan untuk berkata tentang Allah dan agama-Nya tanpa dasar ilmu, baik dalam hal hukum-hukum keimanan maupun prinsip-prinsip agama, atau dengan memutarbalikkan hal yang halal menjadi haram dan sebaliknya, dengan tujuan merusak keimanan dan mengubah hukum (Az-Zuhaili, vol.1, 2013, hal. 329).

Ayat (وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ) Ini menekankan larangan mengikuti jalan-jalan setan, yang menyesatkan para pengikutnya, seperti larangan terhadap praktik *bahiirah*, *saa'ibah*, *washiilah*, dan tradisi serupa yang dihiasi pada masa jahiliah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Iyadh bin Himar dan disampaikan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda,

*“Allah Ta'ala berfirman, ‘Semua harta yang Ku-berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka.... Dan Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan bersih dari dosa, kemudian setan mendatangi mereka dan mengeluarkan mereka dari agama mereka, serta mengharamkan atas mereka perkara yang Ku-halalkan bagi mereka.’”*

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang Muslim harus melawan hawa nafsunya dan tidak tunduk pada bujukan setan, karena ia senantiasa menyeru

kepada kejahatan, kekejian, kemaksiatan, dan pembangkangan, Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa setan adalah musuh. Maka, orang yang berakal wajib waspada terhadap musuh ini, yang telah menyatakan permusuhannya sejak masa Nabi Adam, dan mengabdikan hidupnya untuk menyesatkan manusia. Pemahaman ini juga ditegaskan dalam banyak ayat lainnya, di antaranya melalui firman Allah,

*“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir)...”*(Al-Baqarah: 268)

*“...Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.”*(An-Nisa: 60)

*“Sungguh, setan itu adalah musuh bagimu, maka perlakukanlah sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”*  
(Faathir: 6) (Az-Zuhaili, vol.1, 2013, hal. 331)

Adapun di dalam Surah Al-Ma'idah ayat 88 dikhususkan hanya untuk orang beriman. Allah SWT berfirman:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُنَا إِلَىٰ طَيْبٍ فَأْتُوا بِهِ بِمُؤْمِنِينَ﴾

*“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”*(Al-Ma'idah: 88)

Allah memerintahkan kita untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal, yaitu rezeki yang diperbolehkan secara sah dan telah

dianugerahkan oleh-Nya. Allah melarang kita memakan barang-barang yang haram, seperti bangkai, darah, daging babi, atau makanan lain yang diperoleh melalui cara yang tidak halal seperti riba, judi, pencurian, perampokan, dan bentuk pengambilan harta orang lain secara tidak sah.

Hal ini menggambarkan bahwa rezeki terdiri dari unsur yang halal dan haram. Kehadiran barang-barang haram merupakan ujian bagi manusia untuk melihat sejauh mana mereka mampu mengendalikan nafsu dan memilih untuk mencari rezeki yang diridhai oleh Allah SWT serta menjauhi apa yang telah diharamkan oleh-Nya (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 40).

Yang dimaksud dengan rezeki yang baik merujuk pada rezeki yang halal, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 41).

Makna dari firman Allah SWT, (وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا) ialah menikmati segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan hal-hal sejenis adalah bagian dari kenikmatan hidup. Istilah “makan” lebih banyak disoroti karena merupakan kebutuhan dasar manusia, sementara kenikmatan lainnya seperti buah-buahan dan makanan pelengkap lainnya merupakan tambahan dari kebutuhan pokok tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa hendaknya manusia dapat memalingkan hawa nafsunya dari kenikmatan tersebut agar ia tidak menjadi budak syahwatnya dan tidak tunduk padanya. Sebagian yang lain berkata, “Memberikan peluang bagi hawa nafsu untuk merasakan kenikmatan tersebut lebih diutamakan sebab hal itu akan menjadikan dirinya lebih

tenang dan semangat.” Namun demikian, sikap yang paling tepat adalah menjaga keseimbangan atau bersikap moderat antara keduanya. Ini dapat dicapai dengan memberi ruang bagi keinginan menikmati kesenangan di waktu-waktu tertentu, sambil menahannya di waktu yang lain. Pandangan ini merefleksikan pendekatan yang menggabungkan dua sudut pandang sebelumnya.

Makanan yang dikonsumsi oleh Rasulullah SAW adalah apa yang tersedia baginya. Kadang-kadang beliau menikmati hidangan yang lebih lezat seperti daging. Namun, di waktu lain, beliau hanya makan makanan yang sangat sederhana seperti roti gandum yang dimakan bersama garam, minyak, atau cuka. Beliau merasakan lapar, namun juga merasakan kenyang. Tindakan beliau dapat menjadi teladan bagi mereka yang mengalami kesulitan maupun yang hidup dalam kelapangan, baik yang kaya maupun yang miskin. Beliau juga bersedekah sesuai dengan kemampuannya tidak berlebihan dan tidak kikir (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 43).

Di Indonesia, penerapan praktik halal diatur melalui regulasi yang berkaitan dengan standardisasi jaminan produk halal (JPH). Standardisasi dan jaminan halal sangat penting untuk memastikan status kehalalan produk makanan dan minuman. Standardisasi halal menetapkan kriteria kehalalan yang harus dipenuhi oleh produk makanan dan minuman, sementara jaminan halal mencakup metode untuk memastikan bahwa produk-produk tersebut memenuhi standar halal. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami pertumbuhan pesat dalam hal standardisasi dan jaminan halal,

yang ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH) dan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal (Zulfikri & Zainullah, 2024, hal. 58–59).

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) di bawah Kementerian Agama bertugas mengawasi proses standardisasi halal di Indonesia. Standardisasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam serta hukum dan peraturan lokal yang berlaku. Lembaga Pemeriksa Halal (LPH) yang telah terakreditasi oleh BPJPH menjalankan jaminan halal dengan melakukan pemeriksaan dan pengujian terhadap produk makanan dan minuman untuk memastikan kepatuhannya terhadap persyaratan halal (Zulfikri & Zainullah, 2024, hal. 59).

Perkembangan standardisasi dan jaminan halal di Indonesia telah memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, termasuk konsumen, pelaku usaha, dan pemerintah. Bagi konsumen, hal ini memberikan keyakinan bahwa produk makanan dan minuman yang mereka beli benar-benar halal. Bagi pelaku usaha, standardisasi dan jaminan halal meningkatkan persaingan di pasar global. Bagi pemerintah, upaya ini turut mendorong pertumbuhan industri halal (Zulfikri & Zainullah, 2024, hal. 59).

b. Surah Al-A'raf ayat 31 berkaitan tentang mengonsumsi makanan dan minuman jangan berlebihan (*Israf*). Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَّكُلُوۡا وَاَشۡرَبُوۡا وَلَا تُسۡرِفُوۡا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda,

*“Makanlah dan minumlah, berpakaianlah, bersedekahlah tanpa kesombongan atau berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya terlihat pada hamba-Nya.”* (HR Imam Ahmad)

Dan riwayat ini juga disebutkan oleh An-Nasa’i dan Ibnu Majah dengan sedikit perbedaan redaksi,

*“Makanlah, bersedekahlah, dan pakailah pakaian tanpa berlebihan atau sombong.”* (HR An-Nasa’i dan Ibnu Majah)

Imam Ahmad, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Al-Miqdam bin Ma’diyakariba berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,”

*“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam makanan-makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Jika harus melakukan maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk napasnya.”* (HR Imam Ahmad, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi)

Sebagian orang salaf berkata, “Allah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat, (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا).” Dikisahkan bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki seorang Tabib Nasrani (Kristen) yang

cerdas. Tabib itu berkata kepada Ali bin Al-Husain bahwa dalam kitabnya (Al-Qur'an) tidak terdapat pengetahuan medis. Ia membedakan dua bidang ilmu: ilmu agama dan ilmu jasmani. Maka Ali pun menjawab, *"Allah telah mengumpulkan semua ilmu kedokteran dalam setengah ayat dari kitab kami."* Tabib itu menjawab, *"Apa itu?"* Ali menimpali tabib tersebut, *"Yaitu firman Allah SWT (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا)." Tabib Nasrani berkata, "Tidak ada keterangan sama sekali dari Rasulmu tentang kedokteran."* Ali berkata, *"Rasulullah saw. mengumpulkan dalam masalah kedokteran dalam beberapa kata yang singkat."* Tabib itu berkata, *"Apa itu?"* Ali menjawab, *"Tidaklah anak Adam memenuhi wadah lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan yang bisa menegakkan tulang rusuknya."* Tabib Nasrani itu berkata, *"Kitabmu maupun Nabimu tidak menyisakan kedokteran kepada Jalinus."* (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 438–439)

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab Sunannya dari Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda,

*"Termasuk berlebih-lebihan kamu makan semua yang kamu inginkan."* (HR Ibnu Majah)

Allah menegaskan Sunnah dan Syariat-Nya berdasarkan prinsip keseimbangan (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 439).

Islam atau Al-Qur'an, membahas setiap aspek kehidupan, baik material maupun immaterial, dengan memberikan penjelasan serta menetapkan hukum dan tujuannya. Ini tidak hanya terbatas pada aturan

sosial, tetapi mencakup seluruh sistem kehidupan, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang menyeluruh.

Di antara sistem tersebut adalah kewajiban untuk mengenakan pakaian yang indah sekaligus menutup aurat, karena hal ini mencerminkan standar budaya yang tinggi. Termasuk juga mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, serta mencari rezeki yang baik tanpa menyiksa diri, tanpa berlebihan, dan tanpa bersikap kemewahan atau mubazir. Ini mencerminkan prinsip Islam yang mengajarkan moderasi dalam segala hal, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *wasathiyah* (tengah/tidak ekstrem) (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 440).

Firman Allah SWT (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا) semua ini menunjukkan bahwa diperbolehkan mengonsumsi makanan dan minuman selama tidak dilakukan secara berlebihan atau dengan kesombongan. Al-Jashash berkata,

“Makna zahir ayat mengharuskan makan dan minum tanpa harus berlebih-lebihan. Ayat itu menghendaki pembolehan di sebagian keadaan dan wajib di sebagian keadaan yang lain. Hukum boleh adalah dalam keadaan yang tidak dikhawatirkan terjadi bahaya ketika meninggalkan keduanya. Hukum wajib dalam keadaan yang dikhawatirkan terjadi bahaya dengan meninggalkan makan dan minum atau tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban. Makna lahir ayat menghendaki kebolehan makan semua makanan dan minum semua minuman yang tidak terlintas dalilnya setelah makan minum itu tidak berlebihan sebab kebolehan makan dan minum diucapkan dengan syarat tidak berlebih-lebihan dalam keduanya.”

Terkait dengan kebutuhan pokok (*al-hājāt*), yang mencakup menghilangkan rasa lapar dan dahaga, maka hal ini dianggap sunnah secara akal dan syariat, karena menjaga jiwa dan tubuh merupakan bagian dari tujuan syariat. Oleh karena itu, dalam Islam dilarang untuk berpuasa *wishāl* (puasa bersambung tanpa berbuka dalam sehari semalam atau lebih) karena

dapat melemahkan tubuh, menumpulkan pancaindra, dan mengurangi kemampuan dalam beribadah. Praktik ini ditolak baik secara akal maupun secara syar'i.

Adapun makan secara berlebihan melebihi kebutuhan tubuh, ulama menyatakan hukumnya haram, sementara sebagian lainnya mengatakan makruh. Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa makruh adalah pendapat yang paling tepat, karena tingkat kenyang seseorang berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor seperti perbedaan negara, waktu, gigi, dan makanan. Nabi Muhammad Saw. telah menganjurkan untuk bersikap moderat (menyedikitkan) dalam hal makan. Beliau bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Al-Miqdam bin Ma'diyakariba,

*“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam makanan-makanan yang bisa menegakkan tulang rusuknya. Jika harus melakukan maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk napasnya.”* (HR At-Tirmidzi)

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

*“Orang kafir makan dalam tujuh perut besar, orang Mukmin makan dalam satu perut besar.”* (HR Muslim)

Inti dari hadis menyatakan bahwa orang-orang kafir makan untuk tujuh perut besar, sedangkan orang-orang beriman makan dengan porsi yang sesuai untuk satu perut. Sementara itu, orang-orang kafir, bersama dengan sesama mereka, mengambil satu porsi dan melipatgandakannya tujuh kali dibandingkan dengan apa yang dikonsumsi oleh orang-orang beriman.

Perbedaan ini terjadi karena tidak adanya iman mendorong mereka untuk mengejar kenikmatan duniawi secara berlebihan.

Konsumsi makanan dan minuman secara berlebihan dilarang dalam syariat karena makan secara rakus membebani sistem pencernaan dan melemahkan kecerdasan. Berlebihan dalam minum menyebabkan perut membesar, yang pada akhirnya menghambat kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawabnya baik dalam urusan agama maupun dunia. Jika kelebihan ini menjadi penghalang dalam menunaikan kewajiban, maka hal itu dianggap haram, dan orang yang melakukannya termasuk dalam golongan orang yang berlebih-lebihan, yang akan mendapat hukuman dari Allah SWT (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 441–442).

Di ayat lain di dalam Surah Al-Ma'idah ayat 87 disebutkan dalam konteks melampaui batas, yaitu dilarangnya untuk melakukan sesuatu diluar batas wajar menurut syara'. Adapun ayatnya Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*

Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian mengharamkan diri kalian dari hal-hal yang baik, yaitu seorang mukmin tidak seharusnya menolak kenikmatan yang baik, yang menyenangkan jiwa, dan bermanfaat

hanya demi mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula, seseorang harus menghindari melampaui batas dalam konsumsi agar tidak terjerumus ke dalam yang haram. Ini berarti, tidak berlebihan dalam memakan yang halal dan baik, serta tidak melampaui batas dengan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan.

Melampaui batas dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, berkaitan dengan benda itu sendiri, yaitu dengan menggunakannya secara berlebihan, sebagaimana difirmankan Allah,

*“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*

(Al-A'raf: 31)

*Kedua*, melibatkan pelanggaran dalam hal batasan dan masuk ke dalam perkara yang diharamkan.

Larangan terhadap tindakan ini muncul dari ketidaksukaan Allah terhadap orang-orang yang melampaui batas dan janji-Nya untuk menghukum mereka yang menyalahi perintah-Nya serta meninggalkan apa yang telah Dia halalkan, sekalipun dengan niat yang baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Prinsip ini berlaku baik dalam hal sumpah maupun nadzar dan berkaitan dengan yang lainnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (moderat) dalam Islam yang menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan maupun kikir. Islam juga tidak menganjurkan meninggalkan kenikmatan materi dan kesenangan dalam hal kehidupan yang telah Allah bolehkan, tetapi justru

melarang gaya hidup *rahbaniyyah* (menyiksa diri dan menjauh dari dunia), serta tidak membenarkan tenggelam dalam hawa nafsu dan berlebihan dalam kenikmatan dunia (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 39–40).

Ayat ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan moderasi, bersikap toleran, menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan tubuh sambil tetap memenuhi kebutuhan hidup serta menghormati fitrah manusia, termasuk hak jiwa dan jasad (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 41).

Penerapan konsep *israf*, atau menjauhi sikap berlebih-lebihan, di Indonesia sangat berkaitan dengan pengelolaan dan pengurangan makanan yang terbuang atau tidak termakan (*food loss and food waste*). Pemerintah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengurangi kehilangan dan pemborosan pangan, salah satunya melalui teknik 3R (*reduce, reuse, recycle*) terhadap pemborosan pangan. *Reduce food waste* adalah bertujuan untuk mengurangi jumlah makanan yang terbuang dan tidak dimanfaatkan secara optimal, antara lain dengan menyimpan makanan dengan benar, membeli sesuai kebutuhan, mendaur ulang atau menggunakan kembali bagian makanan, serta memanfaatkan sisa makanan. Hal ini merupakan bagian penting dan efektif dari manajemen limbah, dan sering kali menjadi langkah awal dalam menangani pemborosan pangan. Dengan menetapkan sistem dan kebijakan untuk mencegah atau mengurangi limbah sejak awal, pelaku usaha dapat menghemat biaya makanan dan tenaga kerja serta

memberikan dampak positif yang besar bagi lingkungan (Wahyudi dkk., 2024, hal. 661).

*Reuse food waste* atau penggunaan kembali limbah makanan mencakup proses mengolah kembali makanan yang berlebih agar tetap memiliki nilai guna. Proses ini umumnya melibatkan pengolahan ulang makanan yang berlebih dan menyumbangkannya kepada program pemulihan makanan dan lembaga amal. Contohnya termasuk memanfaatkan potongan sayur untuk kaldu, mengolah kulit buah menjadi selai, membuat puding dari roti sisa, dan membuat keripik dari kulit kentang (Wahyudi dkk., 2024, hal. 661).

*Recycle food waste* atau daur ulang limbah makanan merujuk pada proses penggunaan kembali bahan yang dibuang untuk diubah menjadi produk baru, sehingga meminimalkan hilangnya sumber daya yang berpotensi bernilai. Contohnya termasuk pembuatan kompos dari sisa makanan, produksi biogas dari limbah makanan, konversi minyak goreng bekas menjadi biodiesel, serta pemanfaatan ampas kopi menjadi pupuk atau sabun. Meskipun demikian, data dan informasi terkini mengenai pengelolaan serta pemanfaatan limbah makanan di sepanjang rantai pasok pangan masih belum memadai dan kurang akurat. Hingga saat ini, belum ada metode yang disepakati secara universal untuk mengukur kehilangan dan pemborosan pangan. Meskipun begitu, pengumpulan data tersebut sangat penting untuk melakukan analisis kelayakan dalam mengubah limbah

menjadi produk yang layak secara komersial (Wahyudi dkk., 2024, hal. 661–662).

Pendekatan lain dalam mengatasi kehilangan dan pemborosan pangan meliputi: 1) Mendorong perubahan perilaku (dengan meningkatkan layanan penyuluhan di berbagai daerah, meningkatkan keterampilan para pekerja di industri pangan, serta mendidik konsumen guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu kehilangan dan pemborosan pangan serta mengubah perilaku mereka), 2) Meningkatkan dukungan terhadap sistem pangan (melalui pembentukan koperasi petani dan investasi pada infrastruktur serta fasilitas yang dapat meningkatkan efisiensi produksi pangan, yang juga membantu meminimalkan *food loss and waste*), 3) Memperkuat regulasi dan memaksimalkan pendanaan (dengan memastikan ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai untuk penguatan infrastruktur pangan, merumuskan peraturan tentang kehilangan dan pemborosan pangan baik di tingkat nasional maupun daerah, serta meningkatkan koordinasi antar organisasi yang terlibat dalam penanganan tantangan *food loss* dan *food waste*), 4) Mendorong pemanfaatan *food loss and waste* (dengan mengembangkan platform distribusi pangan, mengelola kehilangan dan pemborosan pangan untuk mendukung ekonomi sirkular, serta menginisiasi proyek percontohan pemanfaatan kehilangan dan pemborosan pangan di tingkat kota atau kabupaten), 5) Mendorong penelitian dan pengumpulan data (dengan menekankan pentingnya pengumpulan data terpadu tentang *food loss and waste* melalui sensus dan

studi guna meningkatkan pemahaman atas data kehilangan dan pemborosan pangan di Indonesia) (Wahyudi dkk., 2024, hal. 662).

Demikian, Islam adalah agama yang praktis dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia menyatukan antara materi dan spiritualitas, mengarahkan kepada peningkatan spiritual melalui iman dan akhlak, serta pembangunan fisik yang mendukung ibadah dan *jihad fi sabilillah*. Mengabaikan makanan dan minuman akan menyebabkan kelemahan fisik dan menghambat pelaksanaan kewajiban. Penampilan dengan memakai pakaian-pakaian yang indah bukanlah ciri ketakwaan dan keberagamaan, sebagaimana kekusutan, zuhud yang berlebihan untuk melarang seseorang menikmati kehidupan yang dihallowkan tidak disukai dalam syariat. Yang lebih utama adalah perbaikan moral, pengayaan hati dengan iman, serta pensucian diri melalui amal saleh dan jihad.

Tidaklah logis jika dikatakan bahwa agama Allah menyebabkan kelemahan individu atau stagnasi masyarakat. Kelemahan atau kemunduran itu bersumber dari kemalasan manusia, sikap menunda-nunda, kebodohan, perpecahan antar umat, dan permusuhan di antara sesama. Manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, bertugas mengelola rezeki, sumber daya, dan segala manfaat yang Allah sediakan. Mereka juga berkewajiban menunaikan amanah untuk memajukan kehidupan dan memperindah bumi, serta berjuang di berbagai bidang seperti pertanian, industri, ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya, dan sosial (Az-Zuhaili, vol.4, 2013, hal. 443).